

**Memaknai Prasangka Sosial Masyarakat Non-Muslim di Eropa Terhadap
Masyarakat Muslim Dalam Film *99 Cahaya di Langit Eropa***

Dea Dwidinda Lutfi

14030110120019

ABSTRAKSI

Film sebagai salah satu bentuk media massa mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayaknya. Film merupakan representasi yang menghasilkan realitas yang sengaja dikonstruksikan untuk memberikan sebuah gambaran lewat kode-kode, mitos, ideologi-ideologi dari kebudayaan. Film *99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan film yang menggambarkan kehidupan masyarakat muslim di Eropa, khususnya mengenai prasangka sosial masyarakat Eropa terhadap muslim. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana kebenaran dominan mengenai representasi prasangka sosial dihadirkan melalui simbol-simbol visual dan linguistik dan mengungkap ideologi yang ada di dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik Roland Barthes untuk meneliti dan mengkaji tanda-tanda dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat muslim sebagai kelompok minoritas di Eropa masih mengalami berbagai penolakan dan kesulitan yang disebabkan oleh prasangka yang dimiliki masyarakat non muslim di Eropa. Prasangka sosial mengenai muslim, dimiliki oleh sejumlah masyarakat Eropa dari berbagai kalangan, seperti anak kecil, mahasiswa hingga dosen. Prasangka sosial tersebut diperparah dengan sumber sosial seperti media massa dan sekolah di Eropa yang menempatkan muslim pada posisi yang salah.

Prasangka masyarakat Eropa terhadap muslim pada film didominasi dalam bentuk prasangka verbal atau pada tahap antilokusi. Film ini juga menunjukkan bagaimana seorang muslim merespon prasangka yang ditujukan padanya, mulai dari menangis hingga menjalin hubungan personal dengan masyarakat Eropa untuk diterima menjadi sebagian dari mereka dengan tetap mempertahankan identitas mereka, karena mereka yakin bahwa Islam adalah agama yang cinta damai. Film *99 Cahaya di Langit Eropa* mengukuhkan kebenaran yang secara dominan dimunculkan bahwa masyarakat muslim Islam berperan penting dalam membangun peradaban Eropa hingga maju seperti sekarang.

Keywords : Semiotika; Film; Prasangka Sosial, Barthes

**The Meaning Of Non-Moslem Society's Prejudice In Europe Againts The
Moslem Society On *99 Cahaya Di Langit Eropa* Film**

Dea Dwidinda Lutfi

14030110120019

ABSTRACT

Film as a form of mass media is able to convey the message to the audience. Film is a representation that produce reality was constructed to provide an overview through the code, myths, ideologies of the culture. Film *99 Cahaya di Langit Eropa* is a film that describe the life of moslem society in Europe, especially the European social prejudice against the moslem. This study aims to describe of how dominant the truth about the representation of social prejudice was presented through visual symbols dan exposing ideology in the *99 Cahaya di Langit Eropa* film. This type of research is descriptive-qualitative, with Roland Barthes semiotic analysis that seeks several the hidden meaning behind a sign, to examine and assess the signs in the movie.

The finding showed that the moslem society as a minority group in Europe still have a variety of rejection and the difficulties caused by the prejudice of the Europe society. Social prejudices about moslem, is owned by a several of European society from various backgrounds, like a child, teacher, student to faculty, even lecture. Social prejudice is compounded by social sources such as mass media and schools in Europe that put moslem in the wrong position.

European society's prejudice in this film was dominated in the form of verbal prejudice or antilokusi. This film also shows how a moslem respond to prejudice directed at them, from crying until forge a personal relationship with the European society to be accepted into some of them and still retain their identity, because they believe that Islam is a religion that loving peace. Film *99 Cahaya di Langit Eropa* confirmed the dominant truth that moslem and Islam was important to build a civilization of Europe as now.

Key Words: Semiotic, Film, Social Prejudice, Barthes

Latar Belakang

Semenjak peristiwa 11 September yang erat kaitannya dengan tindak terorisme, hubungan antara negara-negara Barat dan negara Islam diselimuti oleh prasangka sosial negatif yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Ketakutan berlebih yang didasari prasangka itu telah dibuktikan dengan banyaknya pemberitaan di media massa mengenai peristiwa-peristiwa yang saling merugikan kedua belah pihak. Adanya pelanggaran penggunaan jilbab di Prancis, Belanda, dan Jerman, Swiss melarang pembangunan masjid, terjadinya penyerangan gereja-gereja di Eropa adalah bukti bahwa terdapat kebencian yang disebabkan prasangka sosial diantara kedua belah pihak. Baik masyarakat non-muslim di Eropa maupun masyarakat muslim. Prasangka sosial sendiri merupakan suatu kendala yang biasa dijumpai ketika melakukan komunikasi budaya. Prasangka sosial merupakan suatu masalah yang kompleks. Para ahli juga menyatakan bahwa tidak ada penjelasan sederhana dari penyebab lahirnya prasangka. Prasangka sosial dapat muncul darimana saja (Zastrow dalam Liliweri, 2001: 176).

Ketakutan berlebih terhadap negara Islam atau prasangka sosial masyarakat Barat mengenai masyarakat muslim sering dijadikan sebagai tema dalam film-film produksi Barat. Seperti film *FITNA* dan *My Name Is Khan*. Seakan tidak mau kalah dengan para sineas film Barat, akhir tahun 2013 lalu Guntur Soeharjanto menyutradarai film *99 Cahaya di Langit Eropa* dengan mengangkat tema mengenai prasangka sosial masyarakat non muslim di Eropa terhadap muslim. Film ini secara gamblang merepresentasikan gambarannya mengenai prasangka sosial yang dimiliki masyarakat non muslim di Eropa terhadap muslim.

Jika diamati lebih dalam representasi prasangka sosial masyarakat non muslim di Eropa terhadap muslim yang terdapat dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa* menjadi menarik untuk diteliti. Ketika film dari negara Timur seperti Indonesia dengan mayoritas warganya adalah masyarakat muslim merepresentasikan prasangka sosial masyarakat non muslim di Eropa terhadap muslim, apakah kemunculan teks dalam film tersebut bebas dari nilai-nilai? Ada kemungkinan bahwa ketika merepresentasikan konsep prasangka sosial tersebut, terdapat stereorip atau bahkan prasangka konotatif dari penggarap film yang dirujuk oleh teks menjadi kebenaran dominan. Teks tidak muncul begitu saja, ada kemungkinan teks dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa* yang membungkus konsep prasangka sosial masyarakat Eropa dipengaruhi konteks dan nilai yang diyakini benar oleh pembuatnya sehingga dihadirkan seperti yang terdapat dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Terlihat dari beberapa adegan mengenai prasangka sosial dari film tersebut yang dirasa ‘janggal’ atau bahkan dilebih-lebihkan sehingga tidak sama dengan realita yang terjadi. Dengan demikian, masalah yang ingin dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana kebenaran

dominan dalam teks film mengenai representasi prasangka sosial masyarakat non muslim di Eropa terhadap muslim dalam film tersebut?

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

Melihat kebenaran dominan dalam teks film mengenai representasi prasangka sosial masyarakat non muslim di Eropa terhadap muslim dalam film tersebut.

Signifikansi Penelitian

- a) Signifikansi Akademis
Secara teoritis, penelitian ini dapat memberi dan menambah variasi penelitian dalam ilmu komunikasi dan menambah wacana serta kontribusi terhadap teori representasi Stuart Hall, juga memberikan kontribusi bagi studi kualitatif untuk memberikan gambaran bagaimana prasangka sosial dikonstruksi dan direpresentasikan dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*.
- b) Signifikansi Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membaca bahasa film, yaitu memahami makna-makna yang ada di balik film melalui bahasa, tanda, dan simbol yang ditampilkan. Serta mampu memberikan kontribusi, berupa gagasan untuk para praktisi dan juga para sineas yang akan mengangkat prasangka sosial sebagai jalan ceritanya.
- c) Signifikansi Sosial
Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat yang menontonnya agar mampu berpikir lebih kritis dalam membaca teks media. Sehingga pesan yang disampaikan oleh sebuah teks tidak diterima secara mentah.

Kerangka Teori

1. Film Sebagai Produk Budaya Populer

Budaya populer merupakan arena di mana hegemoni budaya diperoleh atau ditantang (Barker, 2000:13). Hegemoni sendiri merupakan cara paling kuat dalam mengonsepsi ideologi. Dengan kata lain, budaya populer adalah tempat dimana ideologi suatu kelompok dominan ditawarkan kepada masyarakat. Melalui pengaruh besar dari media massa, kumpulan ideologi yang ditawarkan menembus kehidupan sehari-hari masyarakat. Film merupakan salah satu produk industri budaya yang mudah untuk menarik penonton. Melalui alur cerita dan teks dialog antar tokohnya, film menjadi salah satu produk industri budaya yang efektif untuk menawarkan ideologi kepada masyarakat luas.

2. Film Sebagai Representasi Realitas Sosial

Konsep representasi sudah menjadi bagian penting dalam studi budaya, karena representasi menghubungkan makna dan bahasa budaya. Budaya adalah tentang makna bersama. Bahasa adalah media yang digunakan untuk memahami hal-hal yang telah diproduksi dan dipertukarkan (Hall, 2003:1). Artinya bahasa membangun suatu makna dengan sistem representasi, menggunakan tanda-tanda dan simbol, kata-kata, suara, gambar, bahkan benda

yang berdiri untuk atau mewakili orang lain dengan konsep-konsep, ide-ide dan perasaan.

Dapat dikatakan bahwa bahasa adalah salah satu media di mana pikiran, gagasan dan perasaan diwakili dalam suatu budaya. Oleh karena itu, representasi melalui bahasa adalah pusat proses makna diproduksi.

3. Prasangka Sosial Sebagai Tema Utama Film

Prasangka sosial merupakan suatu masalah potensial ketika melakukan komunikasi antar budaya. Pengalaman dan pengetahuan yang berbeda di antara budaya yang berbeda adalah hal yang paling sering menyebabkan kesalahpahaman antar budaya. Prasangka merupakan generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti sama sekali.

Orang-orang dari kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seks, usia, partai politik, agama, ras atau etnis tertentu dapat menjadi target dari prasangka. Prasangka sosial tidak hadir begitu saja di dalam kehidupan manusia, melainkan hal tersebut muncul disebabkan dari sebuah proses diskusi yang memberikan informasi mengenai karakter, sikap dan sifat kelompok lain. Terlebih lagi, pengetahuan mengenai sesuatu dan juga kelompok telah ada sebelum manusia itu lahir.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa prasangka merupakan suatu sikap yang sangat negatif yang diarahkan kepada kelompok tertentu dan lebih difokuskan kepada suatu ciri-ciri negatif ataupun lebih pada kelompok tersebut. Sikap yang demikian bisa dikatakan sebagai sikap yang menghambat efektivitas komunikasi di antara komunikator dengan komunikan yang berbeda etniknya. Penelitian ini memandang bahwa setiap manusia dengan budaya yang berbeda mempunyai prasangka terhadap masyarakat dari kelompok lainnya, dan ketika prasangka sosial diangkat menjadi tema film akan ada ideologi dan kebenaran-kebenaran dominan yang tersirat di dalamnya.

4. Ideologi dalam Teks Film

Menurut Kellner (1995: 153), ideologi menampilkan kondisi yang dikonstruksi secara historis sebagai sesuatu yang alami, sebagai selera umum dan sesuatu yang normal. Ideologi juga menampilkan kepentingan khusus kelompok sebagai sesuatu yang universal, sebagai kepentingan semua orang. Selain itu ideologi juga mengubah kondisi negatif dan memaksanya menjadi positif. Maka, ideologi merepresentasikan dunia secara terbalik. Dengan budaya dan sesuatu yang berubah-ubah secara historis tampak alami dan abadi, kepentingan kelas tertentu tampak universal, dan gambaran mitos, serta cerita yang sebenarnya sangat politis tampak apolitis. Dengan begitu, ideologi

adalah retorika yang mencoba menggoda individu untuk mengidentifikasi diri dengan sistem nilai, kepercayaan, dan tingkah laku yang dominan.

Menurut Barker, ideologi adalah peta-peta makna yang meski seolah tampak seperti kebenaran universal, merupakan pemahaman-pemahaman yang secara historis bersifat spesifik, yang menyelubungi dan melanggengkan kekuasaan. Berbicara mengenai kebenaran, biasanya dikaitkan dengan karya Foucault yang berarti bentuk atau tatanan pengetahuan. Kebenaran mengendalikan cara kita memandang dan memahami realitas tanpa kita sadari. Kebenaran tidak mempunyai pendasar metafisik, transendental atau universal, melainkan terbatas (spesifik) pada ruang tertentu. Maka dari itu kebenaran hanya berlaku pada suatu jaman (Foucault dalam Barker, 2014:292)

Metode Penelitian

Penelitian tentang representasi prasangka sosial dalam Film *99 Cahaya di Langit Eropa* ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena tersebut dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Serta menggunakan analisis semiotika, yaitu menganalisis teks media sebagai suatu kesatuan struktur untuk melihat dan membaca makna yang terkandung di balik teks.

Penelitian ini menggunakan studi representasi dari Stuart Hall dan studi analisis semiotika Roland Barthes yang merupakan salah satu metodologi penelitian kualitatif. Definisi semiotik yang umum adalah studi mengenai tanda-tanda. Studi ini tidak hanya mengarah pada “tanda” dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tujuan dibuatnya tanda-tanda terbentuk. Bentuk-bentuk tanda di sini antara lain berupa kata-kata, gambar, suara, gesture, dan objek. Menurut John Fiske, konsentrasi semiotik adalah pada hubungan yang timbul antara sebuah tanda dan makna yang dikandungnya. Juga bagaimana tanda-tanda tersebut dikomunikasikan dalam kode-kode.

Teori semiotika yang digunakan disini adalah semiotika Roland Barthes dengan memberikan cara bagaimana membedah teks melalui dua tataran penandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Semiotika adalah salah satu metode yang paling interpretif dalam menganalisis teks. Realitas yang ada di dalam teks diinterpretasikan secara subjektif. Inti Teori Barthes (Fiske, 2004: 218) adalah gagasan tentang dua tataran penandaan: (1) denotasi, adalah makna yang terlihat dalam tanda secara apa adanya. (2) konotasi, tataran ini menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda atau simbol-simbol bertemu dengan ekspresi, perasaan, dan nilai-nilai kultural yang ada atau berlaku.

Penelitian dengan judul Memaknai Prasangka Sosial Masyarakat Non-Muslim di Eropa Terhadap Masyarakat Muslim Dalam Film *99 Cahaya di Langit Eropa* ini akan dianalisis melalui tanda-tanda dalam teks film dan dicari makna denotasi dan konotasinya. Penelitian ini lebih memfokuskan diri pada penggunaan pendekatan semiotika yang menganalisis teks dan gambar (*audio visual*) media sebagai suatu kesatuan struktur untuk mengupas kebenaran dominan mengenai prasangka sosial masyarakat Eropa terhadap Islam dalam Film *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Penelitian difokuskan pada bentuk representasi prasangka sosial masyarakat Eropa terhadap Islam yang terdapat dalam film tersebut.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Analisis sintagmatik

Dalam analisis sintagmatik juga dikenal analisis leksia, Barthes mendefinisikan leksia (*lexist*) sebagai satuan bacaan (unit of meaning) dengan panjang pendek bervariasi yang membangun dan mengorganisasikan suatu cerita atau narasi. Leksia ini bersifat fleksibel, artinya tidak ada aturan yang pasti tentang panjang pendeknya. Dengan demikian, leksia dipilih dan ditentukan berdasarkan kebutuhan pemaknaan yang akan dilakukan. (Kurniawan, 2009: 128).

Analisis sintagmatik film akan dikaji secara denotatif melalui pemisahan bentuk-bentuk ikon. Dalam melakukan analisis sintagmatik, peneliti mencoba mengkaji melalui teknik visualisasi:

- 1) Camera Shot
- 2) Ketinggian kamera terhadap subyek
- 3) Komposisi kamera
- 4) Struktur Setting dan Artistik
- 5) Struktur Audio
- 6) Struktur Pencahayaan
- 7) Plot atau Alur

Analisis Paradigmatik

Paradigmatik melakukan analisis berkaitan dengan makna konotasi yang ada dalam teks, selanjutnya mencoba menemukan ideologi dalam teks film *99 Cahaya di Langit Eropa*, analisis ini akan mengkaji lebih dalam lagi dalam teks. Konotasi akan terus digali guna mencari mitos apa yang hadir naskah dalam film ini. Upaya untuk mengeksplisitkan kode-kode narasi yang berlaku dalam naskah film, ada lima kode yang ditinjau Barthes antara lain (Barthes dalam Sobur, 2004: 65-66):

- a. Kode hermeneutika
- b. Kode proairetik
- c. Kode simbolik
- d. Kode kultural
- e. Kode semik

Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Goodness Criteria dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis *historical situatedness* dengan memperhatikan latar belakang historis sejumlah studi kasus sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, etnik dan jender (Denzin dan Lincoln, 2009:114).

Kesimpulan

Terdapat prasangka sosial yang muncul secara konotasi dalam film ini, namun dirujuk oleh teks menjadi sebuah kebenaran dominan:

1. *99 Cahaya di Langit Eropa* menggambarkan di Eropa terjadi penolakan terhadap masyarakat muslim. Prasangka negatif terhadap muslim kerap menyelimuti seluruh lapisan masyarakat non muslim di Eropa. Berdasarkan film *99 Cahaya di Langit Eropa* masyarakat muslim digambarkan sebagai komunitas minoritas yang mendapat perlakuan buruk di Eropa, sedangkan masyarakat non muslim di Eropa digambarkan sangat kental dengan sikap rasionalisnya. Wujud prasangka yang muncul secara dominan dalam film ini adalah prasangka verbal atau prasangka pada tahap antilokusi. Selain itu masyarakat non muslim di Eropa menunjukkan prasangkanya secara *dominative*.
2. Berdasarkan hasil penelitian, media massa dan sekolah menjadi sumber sosial yang memotivasi munculnya prasangka di Eropa. Sumber sosial merupakan salah satu motivasi dari munculnya prasangka yang selanjutnya dapat menjadi penghalang utama dalam suksesnya suatu hubungan antarbudaya. Pada film ini media massa dan sekolah di Eropa direpresentasikan sebagai sumber sosial yang memojokkan masyarakat muslim, sehingga memperparah pandangan masyarakat Eropa terhadap masyarakat muslim.
3. Pada film *99 Cahaya di Langit Eropa* terdapat gagasan bahwa selain penampilan (kerudung), ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an menjadi permasalahan yang mendominasi munculnya prasangka dari masyarakat non muslim di Eropa. Perintah puasa dan ibadah haji menurut Stefan adalah hal yang menyiksa, perintah sholat Jumat menurut Prof.Remhard hanya menghalangi umatnya dalam beraktivitas di dunia, perintah sholat lima waktu menurut Stefan adalah hal yang mengganggu kebebasan manusia dan adanya larangan untuk tidak memakan daging babi bagi Stefan merupakan hal yang menyusahkan.

4. Melalui *99 Cahaya di Langit Eropa*, teks film melakukan naturalisasinya melalui tokoh Stefan. *99 Cahaya di Langit Eropa* mampu memberikan gambaran kepada masyarakat tentang bagaimana kesulitan yang bisa terjadi pada muslim di Eropa dan diproduksi dengan tujuan untuk membela masyarakat muslim. Masyarakat muslim lebih menjadi objek kesulitan yang selalu mengalah dan tidak membalas perlakuan buruk masyarakat non muslim di Eropa, mereka membangun hubungan personal dengan masyarakat non muslim di Eropa. Sedangkan masyarakat Eropa menjadi subjek kesulitan terhadap muslim yang kental dengan sikap intoleransinya.
5. Masyarakat non muslim di Eropa pada film *99 Cahaya di Langit Eropa* diidentikan dengan masyarakat yang menganut budaya individualisme. Pada film ini, masyarakat non muslim di Eropa juga digambarkan sebagai masyarakat yang termasuk dalam orientasi *doing*. Pada komunikasi lintas budaya, orientasi *doing* menunjukkan suatu masyarakat yang berorientasi kepada tindakan. Apabila seseorang hendak merubah hidupnya, yang perlu dilakukan adalah berusaha. Orientasi *doing* dari suatu budaya berbenturan dengan sejumlah kepercayaan dan nilai.
6. Masyarakat muslim dalam film digambarkan sebagai masyarakat yang sabar dan pemaaf. Melalui komunitas muslim milik Fatma dan teman-temannya yang terdapat dalam film, film ini menanamkan kebenaran dominan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai, penuh kasih sayang dan masyarakat muslim dapat hidup rukun berdampingan dengan masyarakat Eropa.
7. Film *99 Cahaya di Langit Eropa* menjelaskan mengenai sejarah Islam yang tersembunyi di Eropa. Namun, sejarah mengenai masyarakat muslim dan masyarakat non muslim di Eropa tidak dijelaskan secara utuh dalam film ini. Tidak dijelaskan sejarah mengenai apa yang terjadi antara masyarakat muslim dan masyarakat non muslim di Eropa sehingga kedua kelompok tersebut memiliki jarak seperti saat ini. Hadirnya sosok Marion sebagai sejarawan Islam memperkuat kebenaran dominan yang dikukuhkan dalam film ini bahwa masyarakat muslim dan Islam berperan penting dalam membangun peradaban Eropa hingga maju seperti sekarang.
8. Film *99 Cahaya di Langit Eropa* ini, mencoba untuk menunjukkan netralitasnya ketika mengangkat tema mengenai prasangka dari suatu budaya terhadap budaya lain, akan tetapi pada hasil temuan film ini tidak bisa lepas dari sikap etnosentrisme. Masyarakat non muslim di Eropa yang kental dengan budaya individualisme dan sikap intoleransi pada akhir film diposisikan sebagai pihak yang kalah dari masyarakat muslim dengan budaya kolektivisme dan sikap peduli kepada sesama.

Implikasi

Implikasi Teoritis

Secara akademis atau teoritis, penelitian ini berusaha untuk memperdalam kajian budaya dalam suatu film menggunakan Teori Representasi milik Stuart Hall yang menjelaskan bahwa representasi menjadi bagian penting dalam sebuah kebudayaan. Penelitian ini memperkuat konsep prasangka sosial dari Samovar yang mengatakan bahwa yang dapat memotivasi munculnya prasangka adalah sumber sosial dan sikap seseorang untuk mempertahankan identitas sosialnya. Pada film juga ditanamkan kebenaran dominan bahwa masyarakat muslim berusaha menjalin hubungan personal untuk mengatasi berbagai prasangka sosial yang dimiliki masyarakat Eropa.

Implikasi Praktis

Pesan dan tanda-tanda yang ada dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa* menggambarkan bagaimana sulitnya menjalani kehidupan sebagai seorang muslim di benua Eropa. Melalui film *99 Cahaya di Langit Eropa*, Guntur Soeharjanto selaku sutradara menampilkan gagasan dan ideologinya mengenai posisi masyarakat muslim di Eropa yang tidak seharusnya mengalami kesulitan dalam hidupnya. Jika dikritisi lebih dalam, film ini tentunya dibangun dengan tidak lepas dari adanya *historical situatedness* atau nilai-nilai yang dianggap benar dari Guntur Soeharjanto sebagai sutradara. Dapat dikatakan bahwa konsep prasangka sosial dalam film ini tidak netral, ketika film dibuat dengan tema prasangka masyarakat Eropa terhadap muslim namun Guntur sendiri merupakan seorang muslim berkebangsaan Indonesia.

Implikasi Sosial

Tidak semua yang di tampilkan melalui media massa seperti film dianggap baik dan benar hanya dengan representasi dari berbagai pihak tertentu. Representasi prasangka sosial masyarakat non muslim di Eropa terhadap muslim pada film yang diperlihatkan peneliti, serta temuan-temuan mengenai kebenaran dominan dari representasi prasangka yang didapat peneliti, mampu membuat pembaca sebagai penikmat film untuk lebih berfikir kritis ketika akan memaknai pesan-pesan yang terdapat dalam film, yang pada kenyataannya sarat akan kepentingan dari berbagai pihak.